

PROBELMATIKA DAN KRISIS PENDIDIKAN ISLAM MASA KINI DAN MASA YANG AKAN DATANG

Abdullah Muhammad

Institut Parahikma Indonesia, IPI Gowa
E-mail Correspondent: abdullahmuhammad@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk 1) untuk mengkaji Permasalahan Pendidikan Islam saat Ini. 2) dan Solusi Problematika Pendidikan Islam Saat ini dan akan datang berdasarkan hasil kajian dan anaalisi kritis maka disimpulkan sebagai berikut; 1) Problematika yang terjadi dalam dunia pendidikan islam diantaranya adalah dekadensi moral dan dikotomik ilmu pengetahuan. 2) Solusi dalam problematika pendidikan Islam adalah dengan menanamkan nilai karakter dan pencegahan dikotomi ilmu pengetahuan. Adapun nilai nilai karakter tersebut yaitu Nilai karakter Religius Sikap dan perilaku yang religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Jujur Salah satu bentuk program yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk menumbuhkan kejujuran pada peserta didik, yaitu dengan membuat kantin jujur Toleransi Membentuk peserta didik yang memiliki rasa toleransi terhadap sesama. Kerja Keras Peserta didik perlu diajarkan mengenai pentingnya kerja keras. Kreatif Kreatif adalah suatu kemampuan namun untuk menciptakan suatu yang baru, untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang diterapkan dalam pemecahan masalah. Mandiri suatu proses pembelajaran peserta didik hendaknya dapat diarahkan agar menjadi peserta didik yang mandiri. Mandiri Suatu proses pembelajaran peserta didik hendaknya dapat diarahkan agar menjadi peserta didik yang mandiri.

Kata Kunci: Pendidikan Islam; Nilai Karakter; Problematika.

PROBLEMS AND CRISIS OF ISLAMIC EDUCATION IN THE PRESENT AND FUTURE OF ISLAMIC EDUCATION

Abstract

The purpose of this study is to 1) examine the current problems of Islamic education. 2) and Solutions to the Problems of Islamic Education Currently and in the future based on the results of the study and critical analysis, the conclusions are as follows; 1) The problems that occur in the world of Islamic education include moral decadence and the dichotomy of knowledge. 2) The solution to the problems of Islamic education is to instill character values and prevent the dichotomy of knowledge. The character values are religious character values. Religious attitudes and behavior are attitudes and behaviors that are close to spiritual matters. Honest One form of program that can be carried out by schools to foster honesty in students, namely by

making honest canteens Tolerance Forming students who have a sense of tolerance for others. Hard Work Students need to be taught about the importance of hard work. Creative Creative is an ability but to create something new, to provide new ideas that are applied in problem solving. Independent, a learning process for students should be directed to become independent students. Independent A student learning process should be directed to become independent learners.

Keywords: *Islamic Education; Character Value; Problematic.*

PENDAHULUAN

Pendidikan -kata ini diletakan kepada Islam telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia namun pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu, kemudian bertemu dalam kesimpulan awal yaitu pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹

Pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu, yakni mentransfer nilai. Selain itu juga merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreativitas yang dimilikinya agar tetap bertahan hidup. Salah satu ciri khas manusia adalah kemampuannya dalam menididik dan dididik melalui aktifitas pendidikan, dalam masyarakat unsur pendidikan dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dan saling berkaitan. Pendidikan adalah aktivitas dari kebudayaan dan merupakan aktivitas pembudayaan, disisi lain kebudayaan menjelmakan aktivitas, sistem dan struktur pendidikan. Oleh karena itu, baik masyarakat tradisional maupun moderen selalu mengandung unsur pendidikan yang berusaha memperkenalkan dan membawa masyarakat ke arah kebudayaannya. Pendidikan menjadi suatu instrumen untuk mentransmisikan kebudayaan pada masyarakat dan generasi baru. selain itu pendidikan juga bersifat mengawetkan kebudayaan, sehingga dapat membuat anak-anak menjadi manusia yang berbudaya.²

Oleh karena itu, pendidikan merupakan proses pengembangan segala potensi yang dimiliki manusia, mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang diupayakan sedapat mungkin disempurnakan dengan kebiasaan baik melalui alat atau media yang telah di bentuk dan dikelola oleh manusia dalam menolong dirinya sendiri atau orang lain untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pendidikan yang terbaik merupakan pendidikan yang unggul dan bermutu. Untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu tidak mudah seperti membalik telapak tangan,

¹ Azyumardi Azrah, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Cet. I; Jakarta: Kencana Penada Media Grup, 2012), h. 4.

² Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 88.

akan tetapi ada proses dan langkah-langkah yang harus ditempuh sehingga pelaksanaan pendidikan berhasil dan memiliki mutu yang baik.³ Pendidikan yang baik dan bermutu itu bukan hanya mencerdaskan peserta didik dari sisi intelektual saja, tetapi mengkombinasikan antara ketiga kecerdasan yaitu: kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya pembudayaan dan pemberdayaan untuk menumbuhkembangkan potensi dan kepribadian peserta didik sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang cerdas berakhlak mulia dan memiliki kemampuan dan ketrampilan yang berguna bagi dirinya sendiri masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Islam adalah proses mentransformasi nilai-nilai keislaman yang merupakan kandungan hikmah yang terlahir dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Karena penting pendidikan maka Islam menempatkan pendidikan itu sebagai sesuatu yang mulia dan tinggi. Sebagaimana firman Allah swt, dalam QS al-Mujadilah (58): 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya :

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴

Ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah akan mengangkat orang-orang mukmin yang berilmu dengan memberikan kedudukan yang khusus, baik dari pahala maupun keridhaan-Nya.⁵ Jelaslah bahwa pengetahuan itulah mengantarkan manusia yang selalu berfikir dan menganalisa gejala alam kearah "berilmu pengetahuan" yang dilandasi dengan dzikir kepada Allah yang menghasilkan berbagai jenis pengetahuan untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.

Fakta empirik yang menjadi problematika utama dalam dunia pendidikan islam adalah masalah kemajuan iptek, demokratisasi, dan dekadensi moral. Pada intinya

³ Lihat Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2001). h.1.

⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya dengan Transliterasi* (Semarang: PT. Karya Toha Putra), h. 1112.

⁵ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 154.

lembaga-lembaga pendidikan Islam harus mereformasi kurikulumnya agar dapat menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dan memiliki daya saing dalam menghadapi kompetisi global tersebut. oleh karenanya dibutuhkan bimbingan Pendidikan karakter (akhlak) bila tidak diperhatikan dengan baik maka wajar akan muncul perilaku yang tidak berkarakter misalnya sering terjadi tawuran antar pelajar dan peserta didik, serta perilaku suka minum minuman keras dan berjudi.

Bahkan di beberapa kota besar cenderung menjadi tradisi dan membentuk pola yang tetap, sehingga diantara mereka membentuk "musuh bebuyutan". Maraknya Geng motor yang seringkali menjerumus pada tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan penganiayaan bahkan pembunuhan. Fenomena lain yang sangat mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan adalah terjadinya perilaku menyimpang peserta didik. Hal ini bukan hanya terjadi pada sekolah yang ada di kota-kota besar saja namun, juga menjalar sampai pada sekolah yang ada di pedesaan.

PEMBAHASAN

A. Permasalahan Islam Masa Kini

Permasalahan pendidikan Islam merupakan hal yang sangat urgent yang perlu diperhatikan secara serius jika tidak akan memberikan dampak yang negatif kepada dunia pendidikan Islam. Fakta-fakta empirik terkait pendidikan Islam masa kini sangat memprihatinkan terutama masalah dekadensi moral, yang sangat merusak citra pendidikan Islam di mana salah satu tujuan utama dari pendidikan Islam adalah menciptakan generasi yang mampu mengkombinasikan antara kecerdasan intelektual. Emosional dan spiritual. Menciptakan generasi yang mampu mengkombinasikan antara kecerdasan intelektual, emosioanal dan spiritual maka pentingnya penanaman nilai nilai karakter kepada generasi muslim di lembaga pendidikan formal formal.

Karakter secara kebahasaan ialah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat atau watak.⁶ Kata karakter dari bahasa Inggris *character*, artinya watak, sifat, peran, huruf. Karakter telah menjadi bahasa Indonesia yang semula dari bahasa inggris (*character*) dan lebih jauh lagi dari bahasa Yunani *charassein* yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan sehingga dalam makna terminologi, karakter atau watak merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan orang yang lainnya.⁷

Karakter artinya perilaku yang baik, membedakannya dari tabiat yang dimaknai perilaku yang buruk. Karakter merupakan kumpulan dari tingkah laku baik dari seseorang

⁶ Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), h. 444.

⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Menuju Manusia Merdeka* (Yogyakarta : Leutika, 2009), h. 87.

anak manusia, tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran fungsi dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab. Sementara tabiat sebaliknya mengindikasikan sejumlah perangai buruk seseorang.⁸ Dalam pembentukan manusia, menurut Sudewo, peran karakter tidak dapat disisihkan bahkan sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik atau tidaknya seseorang.

Menurut Kemendiknas bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebijakan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani, bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat bangsa.⁹

Dalam terminologi agama, khususnya agama Islam karakter dapat disepadankan dengan akhlak terutama dalam kosakata akhlak yang mulia (*al-akhlak al-karimah*) sebagai lawan dari akhlak yang buruk (*al-akhlak al-Syu'u*) yang dalam ikon pendidikan di Indonesia dulu semakna dengan istilah budi pekerti menurut Ahmad Muhammad al-Hufy dalam *Min akhlak al-Nabiy* ialah *azimah* (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat yang mengarah kepada kebaikan dan keburukan.¹⁰ Pengembangan karakter hanya dapat dilakukan melalui individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial budaya yang bersangkutan.

Permasalahan lain dari dekadensi moral yang terjadi di dunai pendidikan Islam adalah ketertinggalan lembaga pendidikan Islam dari lembaga pendidikan lainnya, yang tentunya menjadi masalah yang perlu diperhatikan dalam lembaga pendidikan islam adapun problematika tersebut menurut Azyumardi Azra, disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Pendidikan Islam sering terlambat merumuskan diri untuk merespon perubahan dan kecenderungan masyarakat sekarang dan akan datang.
2. Sistem pendidikan Islam kebanyakan masih lebih cenderung mengorientasikan diri pada bidang-bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial ketimbang ilmu-ilmu eksakta semacam fisika, kimia, biologi, dan matematika modern.
3. Usaha pembaharuan pendidikan Islam sering bersifat sepotong-potong dan tidak komprehensif, sehingga tidak terjadi perubahan yang esensial.
4. Pendidikan Islam tetap berorientasi pada masa silam ketimbang berorientasi kepada masa depan, atau kurang bersifat future oriented.

⁸ Erie Sudewo, *Character Building: Menuju Indonesia Lebih Baik* (Jakarta : Republika Penerbit, 2011), h. 13.

⁹ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta : Kendiknas, 2010), h. 3.

¹⁰ Ahmad Muhammad al-Hufy, *Akhlak Nabi saw: Keluruhan dan Kemuliannya* Terj. Masdar Helmy dan Abd. Khalik Anwar (Jakarta : Bulan Bintang, 1978), h. 13.

5. Sebagian pendidikan Islam belum dikelola secara professional baik dalam penyiapan tenaga pengajar, kurikulum maupun pelaksanaan pendidikannya.

Selanjutnya menurut Muhaimin dikarenakan oleh terjadinya penyempitan terhadap pemahaman pendidikan Islam yang hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani. Jika melihat pendapat Muhaimin tersebut maka akan tampak adanya perbedaan cara pandang di kalangan umat muslim, terkait pendidikan umum yang berorientasi dunia dan pendidikan agama yang berorientasi akhirat.

Cara pandang yang memisahkan antara yang satu dengan yang lain ini disebut sebagai cara pandang dikotomi. Adanya dikotomi inilah yang menurut Abdurrahman Mas'ud sebagai penyebab ketertinggalan pendidikan Islam. Hingga kini pendidikan Islam masih memisahkan antar akal dan wahyu, serta fakir dan zikir. Hal ini menyebabkan adanya ketidakseimbangan paradigmatik, yaitu kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam, karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep 'abdullah (manusia sebagai hamba), ketimbang sebagai konsep khalifatullah (manusia sebagai khalifah Allah).

Selain itu orientasi pendidikan Islam yang timpang tindih melahirkan masalah-masalah besar dalam dunia pendidikan, dari persoalan filosofis, hingga persoalan metodologis. Di samping itu, pendidikan Islam menghadapi masalah serius berkaitan dengan perubahan masyarakat yang terus menerus semakin cepat, lebih-lebih perkembangan ilmu pengetahuan yang hampir-hampir tidak memeperdulikan lagi sistem suatu agama.

Kondisi sekarang ini, pendidikan Islam berada pada posisi determinisme historik dan realisme. Dalam artian bahwa satu sisi umat Islam berada pada romantisme historis di mana mereka bangga karena pernah memiliki para pemikir-pemikir dan ilmuwan-ilmuwan besar dan mempunyai kontribusi yang besar pula bagi pembangunan peradaban dan ilmu pengetahuan dunia serta menjadi transmisi bagi khazanah Yunani, namun di sisi lain mereka menghadapi sebuah kenyataan, bahwa pendidikan Islam tidak berdaya dihadapkan kepada realitas masyarakat industri dan teknologi modern.

Pandangan sebagian umat Islam yang kurang meminati ilmu-ilmu umum dan bahkan sampai pada tingkat "diharamkan". Hal ini berdampak pada pembelajaran dalam sistem pendidikan Islam yang masih berkuat apa yang oleh Muhammad Abed al-Jabiri, pemikir asal Maroko, sebagai epistemologi bayani, atau dalam bahasa Amin Abdullah disebut dengan hadharah an-nashsh (budaya agama yang semata-mata mengacu pada teks), di mana pendidikan hanya bergelut dengan setumpuk teks-teks keagamaan yang sebagian besar berbicara tentang permasalahan fikih semata.

Terjadinya pemilahan-pemilahan antara ilmu umum dan ilmu agama inilah yang membawa umat Islam kepada keterbelakangan dan kemunduran peradaban, lantaran karena ilmu-ilmu umum dianggap sesuatu yang berada di luar Islam dan berasal dari non-

Islam atau lainnya, bahkan seringkali ditentangkan antara agama dan ilmu (dalam hal ini sains). Agama dianggap tidak ada kaitannya dengan ilmu, begitu juga ilmu dianggap tidak memeperdulikan agama. Begitulah gambaran praktik kependidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini dengan berbagai dampak negataif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat.¹¹

Sistem pendidikan Islam yang ada hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Di sisi lain, generasi muslim yang menempuh pendidikan di luar sistem pendidikan Islam hanya mendapatkan porsi kecil dalam hal pendidikan Islam atau bahkan sama sekali tidak mendapatkan ilmu-ilmu keislaman. Dari berbagai persoalan pendidikan Islam di atas dapat ditarik benang merah problematika pendidikan Islam yaitu:

1. Masih adanya problem konseptual-teoritis atau filosofis yang kemudian berdampak pada persoalan operasional praktis.
2. Persoalan konseptual-teoritis ini ditandai dengan adanya paradigma dikotomi dalam dunia pendidikan Islam antara agama dan bukan agama, wahyu dan akal serta dunia dan akhirat.
3. Kurangnya respon pendidikan Islam terhadap realitas sosial sehingga peserta didik jauh dari lingkungan sosio-kultural mereka.
4. Penanganan terhadap masalah ini hanya sepotong-potong, tidak integral dan komprehensif.

B. Solusi Problematika Pendidikan Islam Saat ini dan Akan Datang

Solusi Problematika Pendidikan Islam saat ini untuk dekadensi moral, maka perlu adanya eksistensi guru maupun dosen dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik maupun mahasiswa. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Adapun nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan adalah sebagai berikut:

1. Religius sikap dan perilaku yang religius merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual. Seseorang disebut religius ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Tuhan sebagai penciptanya, dan patuh melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2. Jujur Salah satu bentuk program yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk menumbuhkan kejujuran pada peserta didik, yaitu dengan membuat kantin jujur. Kantin jujur adalah ruang tempat menjual minuman dan makanan di sekolah kepada peserta didik dengan tujuan melatih kejujuran para peserta didik dalam membayar makanan yang mereka ambil. Hal ini kemudian menjadi salah satu indikator dalam menilai

¹¹ <https://media.neliti.com/media/publications/288575-tantangan-pendidikan-islam-di-era-global-62819796.pdf>, diakses pada tanggal 24 Maret 2022

- kejujuran dari peserta didik sekolah.¹² Kantin jujur merupakan kantin sekolah yang menggunakan *self system service*, yaitu sistem pelayanan di mana pembeli melayani dirinya sendiri atas makanan yang dingini.
3. Toleransi Membentuk peserta didik yang memiliki rasa toleransi terhadap sesama tentu tidak mudah. Namun ada beberapa poin penting yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam memulai dan berinovasi. Beberapa poin yang dapat dijadikan acuan bagi guru dalam membentuk sikap toleransi peserta didik, sebagai berikut¹³
 4. Kerja Keras Peserta didik perlu diajarkan mengenai pentingnya kerja keras. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas-tugas dengan sebaik-baiknya.¹⁴ Kerja dapat didefinisikan semangat pantang menyerah diikuti keyakinan yang kuat dan mantap untuk mencapai impian dan cita-citanya. Nilai-nilai ini sangat dibutuhkan oleh manusia agar selalu memiliki semangat besar dan tidak mudah putus asa dalam mencapai cita-citanya.
 5. Kreatif Kreatif adalah suatu kemampuan namun untuk menciptakan suatu yang baru, untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan antara unsur-unsur yang ada sebelumnya.¹⁵ Kreatif dapat juga didefinisikan sebagai cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.¹⁶
 6. Mandiri Suatu proses pembelajaran peserta didik hendaknya dapat diarahkan agar menjadi peserta didik yang mandiri yang dimaksud dengan mandiri adalah suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dan menyelesaikan tugas-tugas. Untuk menjadi mandiri, peserta didik di lingkungan sekolah hendaknya peserta didik dibiasakan belajar secara mandiri. Seperti diuraikan Wedmeyer yang dikutip Keegan.¹⁷

Penanaman nilai nilai karakter sebagai solusi dalam masalah dekadensi moral bukan hanya sekedar teori atau konsep yang di terapkan untuk dipahami oleh peserta didik dan mahasiswa tetapi harus mampu diaktualisasikan dalam kehidupan keseharian

¹² Nunung Khusnul Khatimah, *Penerapan role Playing* dengan tema kantin kejujuran sebagai upaya penanaman sifat anti korupsi (pendidikan karakter) pada peserta didik SD kelas IV dalam <http://nunung-kyeopta.blogspot.com>.

¹³ Didik Hariyanto, *Membentuk Sikap Toleran Peserta didik Melalui Pendidikan Berbasis Karakter* dalam <http://www.lazuardibirru.org>. Diakses 23 Juli 2022.

¹⁴ Lihat Nini Subini, *Awas Jangan Jadi Guru Karbitan : Kesalahan-Kesalahan Guru dalam Pendidikan dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Javalitera,2012), h. 42.

¹⁵ Utami Munandar, *Pengembangan Emosi dan Kreatifitas* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), h. 25.

¹⁶ Nini Subini, *Awas Jangan Jadi Guru Karbitan: Kesalahan-Kesalahan Guru dala Pendidikan dan Pembelajaran*, h. 42.

¹⁷ Lihat D. Keegan, *Theoretical Priciples of Distance Educatioan* (London & New York : Routledge, 1993), h. 22.

mereka. Dengan demikian dosen dan guru sebagai contoh teladan harus memberikan contoh dalam kehidupan kesehariannya.

Solusi terkait dengan Pemisahan antar ilmu dan agama hendaknya segera dihentikan dan menjadi sebuah upaya penyatuan keduanya dalam satu sistem pendidikan integralistik. Namun persoalan integrasi ilmu dan agama dalam satu sistem pendidikan ini bukanlah suatu persoalan yang mudah, melainkan harus atas dasar pemikiran filosofis yang kuat, sehingga Langkah awal yang harus dilakukan dalam mengadakan perubahan pendidikan adalah merumuskan “kerangka dasar filosofis pendidikan” yang sesuai dengan ajaran Islam, kemudian mengembangkan secara “empiris prinsip-prinsip” yang mendasari terlaksananya dalam konteks lingkungan (sosio dan kultural). Filsafat Integralisme (hikmah wahdatiyah) adalah bagian dari filsafat Islam yang menjadi alternatif dari pandangan holistik yang berkembang pada era postmodern di kalangan masyarakat barat.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas maka yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Problematika yang terjadi dalam dunia pendidikan islam diantaranya adalah dekadensi moral dan dikotomik ilmu pengetahuan
2. Solusi dalam problematika pendidikan Islam adalah dengan menanamkan nilai karakter dan pencegahan dikotomi ilmu pengetahuan.

Problematika yang terjadi dalam pendidikan islam adalah masalah kita bersama oleh karena itu bentuk dan tanggung jawab pendidik dan tenaga kependidikan adalah mensosialisasikan sekaligus memahami kepada peserta didik pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan, karena karakter adalah mutiara yang membedakan antara manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang membinatang artinya secara fisik dia adalah manusia namun secara karakter dia seperti binatang dan hal ini merusak citra islam itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Azrah, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Melenium III* Cet. I; Jakarta: Kencana Penada Media Grup, 2012.
- al-Hufy, Ahmad Muhammad. *Akhlak Nabi saw: Keluruhan dan Kemuliannya* Terj. Masdar Helmy dan Abd. Khalik Anwar (Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya dengan Transliterasi* Semarang: PT. Karya Toha Putra.

- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Menuju Manusia Merdeka* Yogyakarta: Leutika, 2009.
- H. Makawimbang, Jerry. *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan* Cet. I; Bandung : Alfabeta, 20011.
- Hariyanto, Didik. *Membentuk Sikap Toleran Peserta didik Melalui Pendidikan Berbasis Karakter* dalam <http://www.lazuardibirru.org>. Diakses 23 Maret 2022.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum, *Bahan Pelatihan: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* Jakarta: Kendiknas, 2010.
- Khatimah, Nunung Khusnul. *Penerapan role Playing* dengan tema kantin kejujuran sebagai upaya penanaman sifat anti korupsi (pendidikan karakter) Pada peserta didik SD kelas IV dalam <http://nunung-kyeopta.blogspot.com>.
- Munandar, Utami *Pengembangan Emosi dan Kreatifitas* Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Nata, Abuddin. *Tafsir Ayat-Ayat Pendiikan* Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sudewo, Erie. *Character Building: Menuju Indonesia Lebih Baik* (Jakarta : Republika Penerbit, 2011), h. 13.
- Subini, Nini. *Awas Jangan Jadi Guru Karbiatan: Kesalahan-Kesalahan Guru dalam Pendidikan dan Pembelajaran* Yogyakarta: Javalitera,2012.

Link

<https://media.neliti.com/media/publications/288575-tantangan-pendidikan-islam-di-era-global-62819796.pdf> diakses pada tanggal 24 Maret 2022